

SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KONSELING

Aam Imaduddin*)

*) Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

✉ (e-mail) aam.imaduddin@umtas.ac.id

Abstract. Spirituality in the context of counseling have the same potential both positive or negative, counselors need to have a standardized competencies to integrating spiritual and religious dimension in the counseling process. Spirituality is a part of the individual's development that characterizes humanity and as an indicator of mental health. Standardized competencies in integrating spiritual dan religious in counseling process can be achieved with education.

Keywords : Spirituality, Religiosity, Counseling

Rekomendasi Citasi: Imaduddin, Aam. (2017). Spiritualitas dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1): pp. 1-8

Article History: Received on 12/12/2016; Revised on 12/23/2016; Accepted on 01/08/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

“ Human beings are not only psychosexual and psychosocial, they are also psychospiritual” (Jung dalam Stanard, Sandhu, & Painter, 2000).

Perkembangan kajian spiritualitas dalam konteks konseling dan psikologi menunjukkan perkembangan pesat (Zinnbauer & Pargament, 2000; Corey, 2000; Ingersol, 2004), hal ini didasarkan pada ragam penelitian yang menunjukkan dampak positif dari praktik pemanfaatan spiritualitas dalam penanganan permasalahan fisik dan mental (Gallup, 2007; Young, Wiggins-Frame, & Cashwell, 2007).

Spiritualitas dalam praktek layanan konseling merupakan bagian integral yang penting dalam perkembangan individu (Corey, 2000), konselor perlu mengenali dan memahami nilai-nilai spiritual dan keagamaan konseli (Peck dalam Forman,

2010), hal ini dikarenakan konseling merupakan proses transfer nilai-nilai antara konselor dan konseli, sehingga konselor perlu memperhatikan nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli dan nilai-nilai yang akan dibangun dalam proses konseling, hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseli mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh konselor (Zinnbauer& Pargament,2000). Sehingga menjadi penting bagi konselor memahami nilai-nilai yang dianut oleh konseli, termasuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas.

Pengintegrasian dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling baik sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan individu, maupun sebagai bentuk terapeutik saat ini telah memasuki era baru dimana dimensi spiritual menjadi bagian mendasar dalam perkembangan individu.

Pelibatan spiritualitas dalam layanan konseling ketika dimanfaatkan dengan tepat

dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam rangka memfasilitasi perubahan, harapan, dan pencerahan dalam diri konseli (Ingersol, 2004; Bowen-Reid & Harrell dalam Dailey, 2011).

Kemunculan berbagai kajian mengenai dimensi spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling serta kajian psikologis lainnya telah mendorong beragam penelitian, seperti kajian konseling *spiritual theistic* (Yusuf, 2007; Richard & Bergin, 2005), konseling untuk kesejahteraan spiritual (Chandler, Holden, & Kolander, 1992), spiritualitas sebagai sumber energi penggerak dalam dimensi kesejahteraan (Myers & Sweeney, 2008), spiritualitas dan kesejahteraan (Cashwell, 2005), *Wellness Counseling* (Myers & Sweeney, 2005; Granello, 2013).

Konsep spiritualitas yang dibangun dalam riset yang berkembang saat ini merujuk pada dua sudut pandang, pertama menegaskan spiritualitas sebagai bagian dari perkembangan individu dan bukan bagian dari konsep religiusitas (Chandler, Holden, dan Kolander, 1992; Myers, 1992; Wasgate, 1996; Banks dalam Wasgate, 1996), sedangkan sudut pandang kedua memposisikan dimensi spiritual beririsan dengan dimensi religiusitas meskipun tidak secara tegas mengatakan sebagai bagian dari dimensi religiusitas (Fisher, 2010; Purdey & Dupey (2005).

Pesatnya kajian mengenai spiritualitas dalam konteks konseling mendorong asosiasi konseling di Amerika (ACA) membentuk divisi khusus mengenai isu spiritual yang dikenal dengan ASERVIC (Association for Spiritual, Ethic, and Religious Values In Counseling).

Pembahasan

Konteks Spiritualitas dalam Konseling

Kajian spiritualitas dalam artikel ini difokuskan pada beberapa hal, diantaranya : a) hakikat spiritual, b) dimensi-dimensi spiritualitas, c) perbedaan spiritualitas dan religiusitas, d) spiritual dalam konteks bimbingan dan konseling, dan e) kompetensi spiritual konselor.

Hakikat Spiritualitas

Seluruh manusia pada hakikatnya tercipta sebagai makhluk spiritual, untuk dapat melihat perbedaan kualitas spiritual seseorang dapat dilihat dari tingkat kesadaran dan cara merespons dan daya juang dalam proses transendensi diri, kepasrahan, integrasi, dan identitas diri (Banner dalam Stanard, Sandhu, & Painter, 2000 :204).

Kajian dan pembahasan mengenai isu spiritualitas tidak luput dari upaya pemetaan hakikat dari spiritualitas itu sendiri, terjadi keragaman dalam memaknai konsep spiritualitas dalam konteks perkembangan individu. Namun demikian, upaya yang bisa dilakukan agar konsep spiritualitas dapat diterima dalam konteks pendidikan adalah dengan mengkonseptualisasikan spiritual sebagai bagian dari perkembangan individu (Ingersol, 2004).

Myers (2000:252) mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah kesadaran terhadap suatu kekuatan yang melampaui aspek-aspek material dalam kehidupan di luar diri individu dan kesadaran yang membawa pada kedalaman rasa terhadap keutuhan dan keterhubungan diri dengan alam semesta. Spiritualitas memiliki konotasi saling terhubung dan transendensi diri sebagai bentuk yang berlawanan dengan *self-centeredness*.

Makna spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator tingkat kesehatan mental seseorang (Maslow, 1971; Ellison 1983; dan Banner, 1991; Ingersol & Bauer, 2004).

Yusuf (2007:7) menyarikan beberapa pendapat mengenai spiritualitas kedalam tujuh poin utama, yaitu : 1) spitual merupakan ekspresi kegiatan spirit manusia, 2) proses personal dan sosial yang merujuk pada gagasan, konsep, sikap, dan tingkah laku yang berasal dari dalam diri individu, 3) kesadaran transendental yang ditandai dengan nilai-nilai tertentu, 4) pengalaman

intra, inter dan transpersonal yang dibentuk, diarahkan oleh pengalaman individu, 5) aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman yang mendalam dan bermakna, 6) kapasitas dan kecenderungan yang bersifat unik dan bawaan, dan 7) kecerdasan ke-Tuhanan (Divine Intelligence) yang membangun keharmonisan diri, alam, dan Tuhan yang Maha Kuasa.

Sedangkan dalam kajian Fisher (2011) ditemukan beberapa simpulan mengenai hakikat spiritualitas, yaitu 1) spiritualitas merupakan bagian inti dari jati diri kemanusiaan, 2) spiritualitas berkaitan erat dengan dimensi emosional individu, hal ini dikarenakan dimensi spiritual bersentuhan dengan rasa dan hati manusia yang merupakan bagian dari esensi keberadaan individu, 3) spiritualitas bersifat dinamis, hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam diri individu dapat tumbuh dan berkembang sebagai indikator kualitas kesehatan spiritualitas diri individu.

Spiritualitas tidak hanya merujuk pada pengalaman keagamaan secara tradisional, akan tetapi merupakan seluruh bentuk perwujudan dari kesadaran, semua bentuk keberfungsian manusia sebagai makhluk dalam rangka mencapai nilai kehidupan yang lebih tinggi. Dorongan kebutuhan spiritual merupakan sesuatu yang mendasar, fundamental, dan nyata dalam perkembangan diri individu. (Assagioli dalam Chandler, Holden, & Kolander, 1992:168).

Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat. Spiritualitas bukan sekedar bagian integral dan signifikan dalam pengalaman individu, melainkan bagian dari perkembangan individu itu sendiri, pengabaian terhadap aspek spiritualitas dalam kehidupan merupakan tindakan memisahkan bagian fundamental dalam identitas dan kehidupan individu (Maslow dalam Chandler, Holden, & Kolander, 1992:168; Banner dalam Stanard, Sandhu, & Painter, 2000 :204, dan Ingersoll & Bauer, 2004; Cates, 2009:5).

Dimensi-dimensi Spiritualitas

Pemetaan dimensi spiritualitas dalam konteks bimbingan dan konseling dapat dilihat dalam beberapa literatur yang mengkaji tentang kesejahteraan spiritual (Chandler, Holden, & Kolander, 1992; Wasgate, 1996; model Ellison Tahun 1983 dalam Briggs & Shoffner, 2006; Myers, Witmer, dan Sweeney, 1992; Wasgate (1996), Ingersoll (1996), Fisher (Fisher, 2000), dan Purdey & Dupey (2005).

Hasil analisis terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan spiritual di atas menunjukkan dari delapan teori atau konsep kesejahteraan spiritual menunjukkan dimensi-dimensi yang senada yang dapat dikerucutkan menjadi empat dimensi yaitu : (1) keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, (2) makna dan tujuan hidup, (3) sumber daya internal, dan (4) harmoni dengan lingkungan.

Pertama dimensi keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan dimensi yang dapat ditemukan dalam semua model kesejahteraan spiritual dengan istilah dan penekanan yang berbeda, diantara indikator dimensi keimanan, yaitu : (1) komitmen terhadap Tuhan, (2) meyakini hal yang gaib, (3) menjalankan ibadah (Banks dalam Wasgate, 1996; Ingersoll, 1998; Fisher dalam Fisher, 2000; dan Purdey & Dupey, 2005), (4) menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (Ellison dalam Briggs & Shoffner, 2006; Myers, Witmer, dan Sweeney,1992), (5) keyakinan terhadap kekuatan yang mengatur alam semesta, (6) kemampuan memaknai kematian (Purdey & Dupey, 2005), dan (g) memunculkan indikator transendensi (Wasgate,1996).

Kedua dimensi makna dan tujuan hidup yang memiliki empat indikator, yaitu (1) memaknai kehidupan (Banks dalam Wasgate, 1996; Myers, Witmer, dan Sweeney, 1992; Chandler, Holden & Kolander, 1992; Wasgate, 1996; Ingersoll, 1998; Fisher dalam Fisher, 2000; Purdey & Dupey, 2005, (2) memiliki tujuan hidup (Myers, 1990; Wasgate, 1996; Fisher,1998), (3) bersyukur atas kehidupan (apresiasi) (Myers,1990), dan (4) Memiliki harapan yang positif (Ingersoll, 1998).

Ketiga dimensi sumber daya internal, istilah ini meminjam istilah dari indikator kesejahteraan spiritual yang dikembangkan oleh Wasgate (1996), karena melihat makna dari indikator-indikator yang digagas dalam setiap model menunjukkan makna yang senada. Adapun indikator dari sumber daya internal antara lain : (1) memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan, (2) tidak mementingkan diri sendiri, (3) bertahan hidup (Banks dalam Wasgate, 1996), (4) memiliki kesadaran intrapersonal (Ellison dalam Briggs & Shoffner, 2006; Fisher, 1998), (5) memiliki sistem keyakinan pribadi (*believe system*) (Myers, 1990), (6) kendali diri, (7) meningkatkan rasa cinta dan kasih sayang, (8) keinginan untuk berkembang (Chandler, Holden & Kolander, 1992; Purdey & Dupey, 2005), (9) fokus pada masa kini (Chandler, Holden & Kolander, 1992; Ingersoll, 1996), (10) memiliki rasa kebebasan, dan (11) memiliki dorongan untuk mengembangkan pengetahuan (Ingersoll, 1998).

Dimensi *keempat* adalah kemampuan membangun harmoni dengan lingkungan yang ditandai dengan indikator : (1) dorongan untuk membantu orang lain (Bank, 1980), (2) mampu mencari lingkungan yang mendukung perkembangan dan menghargai keutuhan pribadi (Ellison, 1983), (3) terhubung dengan alam (Myers, 1990; Ingersoll, 1998), (4) memiliki kemampuan interpersonal, dan (5) menjaga kelangsungan alam dan lingkungan sekitar (Wasgate, 1996; Fisher, 1998).

Perbedaan spiritualitas dan Religiusitas

Memahami konsep religiusitas dalam konteks bimbingan dan konseling, psikologi, dan pendidikan pada umumnya dapat ditinjau dari dua sudut pandang, *pertama* kelompok yang memandang religiusitas sesuatu yang negatif, seperti pendapat Freud (Tsang & McCullough, 2003) yang menyebut bahwa religiusitas sebagai '*universal obsessional neurosis of humanity*' dalam pandangan Freud religi dianggap sebagai perilaku impulsif, selain itu dari pandangan negatif mengenai religi berpendapat bahwa religiusitas sebagai kelemahan mental dan keterbelakangan

(Dittes, Ellis dalam Tsang & McCullough, 2003) .

Kedua kelompok yang memandang agama dan keberagamaan secara positif, kelompok ini diwakili oleh Allport (Tsang & McCullough, 2003) yang berpendapat bahwa kematangan dan beragama dapat menyatukan kepribadian individu, bahkan dengan tegas Allport berpendapat bahwa agama bukan hanya mampu menjadi dasar filosofis kehidupan yang memungkinkan untuk mengembangkan dan menjaga kematangan kepribadian individu, dan yang paling mendasar adalah "*religion is the search for value underlying all things*".

Munculnya pandangan negatif dari beberapa psikolog mengenai religiusitas dalam perkembangan psikologi perlu dipahami dari banyak aspek dan latar belakang para penggagas teori tersebut.

Hal yang mendasar dari munculnya pandangan negatif terhadap konsep agama dalam psikologi adalah permasalahan sudut pandang dan cara memperoleh kebenaran mengenai konsep agama dan keberagamaan, karena ketika para psikolog mengkaji agama dan keberagamaan tentunya menggunakan perspektif, paradigma dan standar kebenaran yang merujuk pada konsep keilmuan dalam bidang psikologi, bukan dari dalam agama itu sendiri, sehingga jelas tidak akan mendapatkan kebenaran yang sesuai (Soelaeman, 1988).

Jika ditelusuri secara hakikat, terdapat benang merah antara spiritualitas dan religiusitas, bahkan kedua istilah ini sering dipertukarkan penggunaannya baik sebagai sebuah istilah maupun secara pemaknaan.

Religiusitas dapat dipahami sebagai rasa beragama atau ekspresi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan beragama yang berhubungan dengan praktik keberagamaan, spiritualitas, dan kualitas moral yang tinggi sebagai dampak ketaatan terhadap ajaran agama (Kavros, 2014:764).

Zinnbauer & Pargament (2005:23) melakukan analisis terhadap delapan definisi religiusitas dan sembilan definisi spiritualitas yang hasilnya menunjukkan bahwa *pertama* hakikat religiusitas adalah sistem keyakinan tentang Tuhan, praktik ibadah, kesadaran diri

sebagai makhluk, keimanan terhadap kematian, pengalaman diri, harmoni diri dengan lingkungan dan Tuhan, serta permasalahan etika. *Kedua* hakikat spiritualitas adalah kekuatan yang dapat membangun hubungan diri dengan Tuhan, kekuatan untuk menjalani kehidupan, proses pencarian kebermaknaan diri, transendensi, dan respon terhadap seruan Tuhan.

Zinnbauer & Pargament (2005:23) telah memetakan beberapa pendapat mengenai definisi religiusitas dan spiritualitas, yang menemukan terdapat kesepahaman dan kesepakatan umum yang menyatakan bahwa kedua konsep tersebut bersifat multidimensi. Para psikolog menjelaskan bahwa konsep agama (religion) merupakan konstruk yang lebih luas akan tetapi tidak secara eksplisit dipisahkan dari konsep spiritualitas (Hill et al., Pargament, dalam Zinnbauer & Pargament, 2005). Dari konstruk tersebut dapat dipahami bahwa konsep religiusitas dan spiritualitas merupakan bagian dari agama itu sendiri, dan kedua konsep ini secara operasional sering digunakan secara bergantian baik secara makna atau istilah (Spilka & McIntosh dalam Zinnbauer & Pargament, 2005).

Konteks Spiritual dalam Bimbingan dan Konseling

Potensi positif pemanfaatan spiritualitas dalam proses konseling seimbang dengan potensi kerawanan dan dampak negatifnya. Integrasi spiritualitas dalam layanan konseling ketika dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam rangka memfasilitasi perubahan, harapan, dan pencerahan dalam diri konseli (Bowen-Reid & Harrell dalam Dailey et al., 2011). Oleh karena itu Kahle & Robbins (Chou & Bermender, 2011: 2) memaparkan pentingnya penyiapan kompetensi spiritual konselor untuk mengurangi potensi negatif dari pelibatan dimensi spiritual dalam proses konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Cates (2009: 4) terhadap sejumlah penelitian mengenai kecenderungan alasan memilih konselor berdasarkan profil orientasi spiritual dan religius menunjukkan bahwa 79-81%

konseli lebih memilih konselor yang memiliki kejelasan orientasi spiritual dan religius, terutama bagi konseli dengan permasalahan yang berat.

Konselor tidak boleh abai terhadap isu-isu nilai pribadi, spiritualitas, dan religiusitas, karena pada saat konselor abai secara tidak langsung telah melanggar etik dan bahkan melakukan tindakan subversif (Bergin dalam Zinnbauer & Pargament, 2000:162).

Proses konseling bukanlah layanan yang bebas nilai, melainkan layanan yang syarat nilai (Zinnbauer & Pargament 2000:162). Nilai-nilai pribadi konseli dan konselor meliputi dimensi spiritualitas dan religiusitas. Bahkan dengan tegas Peck (Ingersol, 1996) menyatakan bahwa seorang terapis harus mengenali dan menggali informasi mengenai agama klien yang ditangani, bahkan jika kliennya menyatakan tidak beragama.

Urgensi pelibatan dimensi spiritual dan religius dalam proses konseling muncul dari kebutuhan mendasar yaitu melibatkan fitrah kemanusiaan. Survey Gallup menunjukkan bahwa warga Amerika meyakini keberadaan Tuhan atau keyakinan lainnya, serta agama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, agama dapat menjawab permasalahan hidup (Chou & Bermender, 2011: 1). Hal ini menegaskan bahwa secara ilmiah seperti dikatakan para ahli seperti Hegel hingga Erikson bahwa secara fitrah manusia adalah makhluk religius yang secara eksistensial memiliki dorongan untuk mencapai transendensi, kebebasan, kemampuan memaknai, terlepas dari ragam agama atau keyakinan yang dijalani (DuBose, 2014:1).

Konselor perlu memperhatikan nilai-nilai pribadi konseli, dan nilai-nilai yang akan dibangun dalam sebuah proses konseling, karena dalam sebuah proses konseling terjadi transfer nilai-nilai konselor kepada konseli, dari hasil riset menunjukkan bahwa konseli mengadopsi nilai-nilai yang dianut oleh konselor (Zinnbauer & Pargament, 2005:23)

Pentingnya memperhatikan aspek spiritualitas dan religiusitas dalam proses

konseling dan psikoterapi diatur dalam kode etik *American Counseling Association* tahun 2005 dan pedoman etik *American Psychological Association* 1992 (dalam Johansen, 2010:8) dimana konselor maupun psikoterapis harus sadar, menghargai, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap konseli dalam berbagai aspek, termasuk dimensi spiritualitas dan religiusitas.

Aturan mengenai aspek spiritualitas dan religiusitas dalam konseling mendorong kajian-kajian yang melatar belakangi munculnya divisi yang khusus mengkaji isu spiritual dan religiusitas yaitu *Association for Spiritual, Ethical and Religious Values in Counseling (ASERVIC)* memetakan sejumlah kompetensi spiritual yang harus dikuasai oleh konselor pada tahun 2005, dan pada tahun 2009 *the Counsel for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP)* memasukan kompetensi spiritual kedalam standar akreditasi pendidikan konselor.

Kompetensi Spiritual Konselor

Permasalahan mendasar dalam penerapan & pemanfaatan dimensi spiritualitas dan religiusitas dalam proses konseling adalah kompetensi konselor yang belum memadai, terutama dalam hal (1) mengenali dan mengelola perbedaan nilai dalam sebuah proses konseling, (2) melakukan proses konseling yang melibatkan nilai dan isu religiusitas-spiritualitas, dan (3) mengidentifikasi potensi dampak nilai keberagaman konselor terhadap proses konseling (Zinnbauer& Pargament ,2000).

Kompetensi spiritual yang perlu dikuasai oleh konselor merupakan jabaran dari kode etik konselor yaitu mengenali keberagaman dan menguasai ragam pendekatan lintas-budaya dalam rangka mendukung nilai-nilai, harga diri, potensi, dan keunikan setiap individu dalam konteks sosiokultural (ACA Code of Ethics, 2005 dalam ASERVIC, :1).

The Association for Spiritual, Ethical and Religious Values in Counseling (ASERVIC) merumuskan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh konselor yang terkait dengan pengintegrasian spiritualitas dan

religiusitas dalam proses konseling, terdiri dari 14 kompetensi yang dikelompokkan ke dalam enam kelompok kompetensi, yaitu : *Culture and Worldview, Counselor Self-Awareness, Human and Spiritual Development, Communication, Assessment, Diagnosis and Treatment.*

Merujuk kompetensi ASERVIC (Cashwell & Watts, 2010) setiap konselor harus memiliki sudut pandang yang jelas mengenai dimensi spiritual dan religius diri dan konseli, sehingga konselor harus terus aktif menggali informasi dan minat dalam hal pengembangan spiritualitas dan religiusitas, sehingga konselor mampu dengan bijak memanfaatkan dimensi spiritual dan religi dalam proses konseling. Selain itu konselor harus mampu mengevaluasi dampak dari pemanfaatan dimensi spiritual dan religi dalam proses konseling.

Simpulan

Spiritualitas dan religiusitas merupakan bagian integral dari diri individu yang menjadi ciri kemanusiaan dan menjadi indikator kualitas kesehatan mental individu.

Proses konseling adalah sebuah layanan yang sarat nilai, sehingga kondisi ini mengharuskan konselor memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni, termasuk dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan religi dalam proses konseling.

Kecenderungan konseli memilih konselor yang menunjukkan sikap dan kapasitas spiritual dan religi menunjukkan kebutuhan akan pelayanan konselor yang memenuhi kompetensi spiritual dalam konseling.

Dimensi spiritual dan religi ketika digunakan dengan porsi, cara, dan sikap yang utuh dalam proses konseling akan membantu meningkatkan efektivitas proses layanan.

Kompetensi spiritual konselor perlu disiapkan melalui proses pendidikan dan latihan yang tepat, sehingga setiap calon konselor yang dihasilkan dari proses pendidikan memiliki kompetensi standar.

Referensi

- Cates, K.A. (2009). Counselor Spiritual Competencies: an Examination of Counselor Practices. *Disertation*. Auburn – Alabama : Auburn University
- Cashwell, C.S., & Watts, R.E. (2010). The New ASERVIC Competencies for Addressing Spiritual and Religious Issues in Counseling. *Jurnal Counseling and Values, October 2010, Volume 55*.
- Chandler, C.K., Holden, J.M., Kolander, C.A. (1992). Counseling For Spiritual Wellness : Theory And Practice. *Journal of Counseling and Development* November/December 1992. Volume 71.
- Chou, W. –M., & Bermender, P. A. (2011). *Spiritual integration in counseling training: A study of students' perceptions and experiences*. Retrieved from http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_98.pdf
- Corey, G. (2000). *Journal Of Counseling & Development, Spring 2000 ,Vol 78*.
- Dailey, S. F., Curry, J. R., Harper, M. C., Hartwig Moorhead, H. J., & Gill, C. S. (2011). Exploring the spiritual domain: Tools for integrating spirituality and religion in counseling.[online] tersedia di :http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_99.pdf
- Dedert, E.A., et.al. (2004). Religiosity May Help Preserve The Cortisol Rhythm In Women With Stress-Related Illness. *International Journal of Psychiatry in Medicine, vol. 34(1) 61-77, 2004*.
- DuBose, T., (2014). *Homo Religiosus*. dalam Leeming, D.A., Madden, K., Marlan, S. (Eds.) *Encyclopedia of Psychology and Religion*.
- Fisher, j. (2011). The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being. *Religions* 2011, 2, 17-28; doi:10.3390/rel2010017. [online] tersedia di : www.mdpi.com/journal/religions.
- Ingersoll, R.E. (1996). Spiritual Wellness Test : The Spiritual Wellnes Inventory http://elliottingersoll.com/Spiritual_Wellness_Test.html
- Ingersoll, R.E & Bauer, AL. (2004). An Integral Approach to Spiritual Wellness in School Counseling Settings. *Journal Professional School Counseling : ASCA. 7:5 Juni 2004*.
- Jackson, S.A (2012). Children, Spiiritality, dan Counseling. *American Journal of Applied Psychology. Vol.1, No.1, 2012, pp.1-5*.
- Kavros, P.M. (2014) Religiosity. Dalam David A. Leeming, Kathryn Madden, Stanton Marlan (Eds.) *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York : Springer
- Stanard, R.P, Sandhu, D.S., & Painter, L.C. (2000). *Assessment of Spirituality in Counseling*. *Journal Of Counseling & Development, Spring 2000, Volume 78*. America : American Counseling Association.
- Tsang, Jo-Ann & McCullough, M.E. (2003). Measuring Religious Constructs: A Hierarchical Approach to Construct Organization and Scale Selection. Dalam Lopez, S.J & Snyder, C.R. editor (2003). *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington, DC, US: American Psychological Association.

Zinnbauer, B.J. & Pargament, K.I. (2000)
Working with The Sacred : Four
Approaches to religous & Spiritual
Issues in Counseling. Journal of
counseling and depelovment Spring
2000, Volume 78, hal 162-171

Zinnbauer, B.J. & Pargament, K.I. (2005)
Religiousness and spirituality. Dalam
Raymond f. Paloutzian, R.F. & Park,
C.I. *Editor*. (2005) Handbook of the
Psychology of religion And
spirituality. New York : The Guilford
Press.